

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab ini, bagian pertama memaparkan kesimpulan penelitian ini berdasarkan hasil temuan dan diskusi. Bagian ini menjelaskan ulang pentingnya analisis langkah terhadap jenis teks penipuan, khususnya transaksi daring. Bagian kedua memberikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya.

5.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi langkah retorik dan fitur linguistik yang terdapat dalam teks penipuan transaksi daring. Penelitian ini memformulasikan dua pertanyaan penelitian: (1) Bagaimana realisasi struktur langkah retorik yang teridentifikasi pada teks menipu penjual akun gim daring? dan (2) Bagaimana realisasi fitur-fitur linguistik yang teridentifikasi pada teks menipu penjual akun gim daring?

Terkait dengan pertanyaan penelitian pertama, penelitian ini mengidentifikasi 4 langkah dan 17 strategi yang terdapat dalam penipuan transaksi daring. Keempat langkah tersebut masuk ke dalam kategori kategori wajib dan ditemukan di seluruh data penelitian. Namun, tidak semua strategi yang teridentifikasi muncul dalam seluruh data, penipu menggunakan strategi-strategi yang berbeda untuk situasi tertentu. Sebagai perbandingan, penelitian ini juga mengambil data transaksi daring yang bersifat nonpenipuan dan transaksi daring yang berpotensi penipuan. Peneliti menemukan bahwa terdapat kemiripan langkah retorik dan strategi-strategi di dalamnya antara teks transaksi daring yang bersifat nonpenipuan dan teks transaksi yang bersifat penipuan. Namun, perbedaan muncul pada langkah 4 karena pada proses transaksi daring yang asli, proses transaksi berakhir dan seluruh pelaku transaksi berhasil mencapai tujuan dari transaksinya. Di sisi lain, proses transaksi yang bersifat penipuan diakhiri dengan penipu yang berhasil mencapai tujuannya dan korban yang gagal mencapainya.

Strategi 5 – *Bersikeras menggunakan penengah rekomendasi pembeli* merupakan strategi khusus yang bisa memberikan sinyal awal apakah transaksi tersebut berpotensi penipuan atau tidak. Ketika dibandingkan dengan data transaksi

jual beli nonpenipuan, hasil analisis menemukan bahwa Strategi 5 hanya muncul dalam transaksi daring yang bersifat penipuan. Pada teks pembanding pertama, proses transaksi yang autentik, pembeli dan penjual saling bertukar rekomendasi dan pembeli pun tidak memaksa bahwa proses jual beli harus dilakukan menggunakan jasa penengah yang dia tawarkan. Namun, pada proses transaksi yang bersifat penipuan, pembeli bersikeras meyakinkan penjual bahwa penengah yang dia rekomendasikan dapat dipercaya untuk membantu proses transaksi. Terlebih lagi, hasil analisis pada data pembanding kedua, data proses transaksi yang berpotensi penipuan, memperkuat penjelasan terkait Strategi 5 karena proses transaksi pada data tersebut gagal ketika pembeli dan penjual tidak mencapai kesepakatan dalam pemilihan penengah. Hasil diskusi menunjukkan bahwa Strategi 5 – *Bersikeras untuk menggunakan jasa penengah rekomendasi pembeli* terindikasi sebagai strategi yang hanya muncul dalam proses transaksi penipuan atau yang berpotensi penipuan. Walaupun data penelitian hanya berfokus pada transaksi data akun gim daring, tetapi penggunaan jasa penengah atau orang ketiga sudah menjadi hal yang lumrah dalam berbagai jenis transaksi, tidak terbatas pada data akun gim daring. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya proses transaksi yang terjadi melalui lokapasar, yang memiliki fungsi untuk menengahi proses transaksi antara penjual dan pembeli.

Untuk pertanyaan penelitian kedua, analisis tindak tutur dan IFID diterapkan dalam penelitian ini. Hasil diskusi menunjukkan bahwa data teks transaksi daring yang bersifat penipuan didominasi oleh penggunaan tindak tutur direktif. Sebagai strategi yang hanya muncul di proses penipuan, Strategi 5 – *Bersikeras untuk menggunakan jasa penengah rekomendasi pembeli* terealisasi dalam tindak tutur direktif karena terdapat tujuan untuk mengarahkan penjual untuk menggunakan jasa penengah rekomendasi pembeli. Namun, terdapat perbedaan pada beberapa strategi tertentu. Strategi 4 – *Mengenalkan penengah* pada proses transaksi yang bersifat penipuan menggunakan tindak tutur direktif, tetapi menggunakan tindak tutur asertif pada proses transaksi jual beli yang bersifat asli. Hal yang serupa juga ditemukan pada Strategi 12 – *Mengakses akun gim* bahwa teks transaksi daring bersifat penipuan menggunakan tindak tutur direktif dan teks transaksi bersifat asli menggunakan tindak tutur asertif. Penggunaan tindak tutur

yang berbeda memunculkan tingkat koersif yang berbeda dari setiap ujarannya karena tindak tutur direktif memiliki tingkat koersif yang lebih tinggi dibandingkan dengan tindak tutur asertif. Penipu cenderung menggunakan tindak tutur direktif untuk mendominasi percakapan sehingga mereka memiliki keleluasaan yang lebih untuk memanipulasi korban dan menentukan arah percakapan.

Kesimpulannya, proses transaksi yang bersifat penipuan memiliki kesamaan dalam struktur langkah retorik dan fitur linguistik dengan proses transaksi daring yang bersifat nonpenipuan. Akan tetapi, terdapat beberapa tanda yang bisa memberikan sinyal apakah proses transaksi tersebut termasuk penipuan atau tidak. Jika strategi yang hanya ditemukan pada teks transaksi penipuan daring muncul, maka terdapat potensi bahwa transaksi tersebut termasuk ke dalam transaksi penipuan. Penelitian ini telah mengembangkan suatu kerangka berpikir yang peneliti namai sebagai “struktur langkah retorik dan strategi penipuan transaksi daring dengan mediator”.

5.2 Implikasi

Hasil temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam tiga area. Pertama, dalam konteks hukum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi aparat hukum dalam menangani kasus penipuan daring. Dengan pendekatan linguistik, penelitian ini dapat membantu dalam pemahaman dan penyelesaian kasus-kasus penipuan yang terjadi melalui media daring. Selain itu, masyarakat pun perlu untuk memakai jasa penengah yang sudah resmi dan terdaftar legal secara hukum. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari para penengah yang tidak bertanggung jawab dan keamanan jasanya yang masih diragukan. Kedua, dalam konteks pendidikan, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang penting untuk masyarakat secara umum, sehingga mereka dapat lebih memahami tanda-tanda penipuan yang terjadi dalam transaksi daring. Hal ini dapat membantu mengurangi jumlah korban penipuan dan meningkatkan kesadaran akan risiko penipuan di dunia maya. Ketiga, dalam domain penelitian itu sendiri, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan penting untuk penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang penipuan daring. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi peneliti lain dalam

menjelajahi hubungan antara penipuan dan tujuan interaksi yang memiliki kepentingan forensik, terutama ketika motif kriminal menjadi faktor yang signifikan dalam tujuan individu.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, terdapat beberapa kekurangan dan batasan yang peneliti alami. Pertama, penelitian ini menggunakan jumlah data yang sedikit dan hasil dari penelitian ini mungkin tidak bisa diterapkan pada jenis data penipuan yang lain. Hal ini terjadi karena peneliti mengalami kesulitan saat proses pengambilan data di lapangan karena para korban menganggap bahwa peneliti merupakan seorang penipu atau mereka merasa belum aman untuk menyerahkan data mereka jika hanya mengandalkan surat penelitian dari universitas. Kedua, penelitian ini tidak mengkaji data dari perspektif Linguistik Forensik dan Undang-Undang. Penggunaan kedua perspektif tersebut dapat meningkatkan kontribusi dari penelitian ini karena maraknya penipuan transaksi daring yang terjadi saat ini, khususnya di Indonesia.

5.4 Rekomendasi

Terdapat beberapa saran yang dapat diambil dari penelitian ini untuk penelitian selanjutnya terkait analisis langkah dalam teks penipuan daring. Pertama, penelitian selanjutnya dapat meningkatkan cakupan data yang digunakan dengan data penipuan yang lebih beragam dan jumlah yang lebih banyak. Dengan memperluas cakupan data penelitian, peneliti dapat menyimpulkan apakah hasil dari studi ini dapat diterapkan pada jenis data penipuan yang lainnya. Kedua, penelitian selanjutnya dapat mencoba untuk melakukan kerjasama dengan institusi lain untuk perolehan data penelitian, seperti pihak kepolisian atau institusi yang menerima laporan pengaduan penipuan daring. Ketiga, penelitian selanjutnya dapat mengkaji fitur-fitur linguistik lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Keberagaman ini dapat membantu meningkatkan ketajaman prosedur analisis langkah yang sudah diformulasikan dalam ranah penipuan daring dan dapat memberikan banyak manfaat bagi masyarakat untuk mengenali ciri-ciri penipuan daring. Keempat, penelitian selanjutnya dapat berfokus pada data penipuan yang tidak menggunakan jasa penengah. Penggunaan data yang tidak melibatkan penengah mungkin dapat

memunculkan hasil temuan yang baru, mengingat penengah memiliki peranan yang penting dalam hasil penelitian ini. Kelima, data penelitian ini berfokus pada Komunikasi Bermediasi Komputer (CMC) yang berbasis tekstual sehingga penelitian selanjutnya dapat menjelajahi penipuan yang terjadi pada data yang berbasis suara, misalnya penipuan melalui telepon. Penipuan melalui telepon memainkan unsur suprasegmental yang tidak muncul dalam pesan tekstual dan hal ini dapat meningkatkan wawasan masyarakat untuk menghindari penipuan yang terjadi di berbagai moda komunikasi. Keenam, penelitian selanjutnya dapat mengkaji proses penipuan transaksi daring dari perspektif Linguistik Forensik. Hasil dari penelitian ini telah mengidentifikasi strategi yang digunakan penipu dalam transaksi daring dan hal ini dapat membantu penelitian selanjutnya untuk mengkaji dampak hukum dari penipuan yang terjadi.